

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian Pembelajaran

Penetapan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan membawa implikasi terhadap sistem dan penyelenggaraan pendidikan termasuk pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Kebijakan pemerintah tersebut mengamanatkan kepada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ruang lingkup SNP meliputi standar: (1) isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan, (4) pendidik dan tenaga kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) penilaian pendidikan. Karena penilaian pendidikan masuk ke dalam standar SNP, artinya penilaian pembelajaran memegang peranan penting untuk menuju pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Menurut Akhmad Sudrajat (2008 : 1) pengertian penilaian adalah

penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.

Sedangkan menurut Anas Sudijono (2001 : 4),

penilaian berarti menilai sesuatu sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dll.

E. Mulyasa mengatakan (2009 : 208),

penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik; sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian (*asesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) atau nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan

proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

Sedangkan penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian

juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Komponen model penilaian berbasis pendidikan karakter mencakup 3 hal, yaitu:

1. Perilaku dalam proses pembelajaran mencakup sikap dan tindakan peserta didik terhadap teman dan guru. Sikap dan tindakan dalam komponen ini khususnya mengacu pada nilai yang ada pada materi dan kegiatan pembelajaran. Komponen ini tepat diungkap menggunakan teknik pengamatan, pertanyaan langsung, pertanyaan tidak langsung, laporan pribadi (portofolio), atau penilaian diri.
2. Upaya peserta didik mengarah pada kesungguhan dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Komponen ini mencakup aspek-aspek:
 - a. Kehadiran dalam pembelajaran.
 - b. Ketepatan waktu mengikuti pembelajaran.
 - c. Ketepatan waktu mengumpulkan tugas.
 - d. Frekuensi dan kualitas bertanya.
 - e. Frekuensi dan kualitas berpendapat.
 - f. Frekuensi berkonsultasi di luar jam pembelajaran dalam rangka pengayaan.
 - g. Kreativitas penalaran yang ditunjukkan dalam kegiatan atau karya yang terkait dengan perkuliahan.

Komponen ini tepat diungkap menggunakan teknik pengamatan, pertanyaan langsung, pertanyaan tidak langsung, laporan pribadi (portofolio), atau penilaian diri.

3. Prestasi peserta didik. Sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan penilaian perfomansi, penilaian terhadap prestasi peserta didik harus dilakukan secara berkesinambungan, mencakup aspek akademik dan non-akademik. Teknik penilaian yang tepat untuk mengungkap komponen ini antara lain tes tulis dan portofolio.

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %.

Praxis pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru adalah aspek kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, maka para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian.

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga termasuk perubahan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran siswa.

Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif.

Sementara, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan. Sementara pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian

siswa, seperti: perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

1. Jenis-jenis Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu *otentik* dan *non-otentik*.

Jenis-jenis penilaian otentik adalah:

a. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Asesmen kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program. Pemantauan didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut. Asesmen kinerja adalah penelusuran produk dalam proses. Artinya, hasil-hasil kerja yang ditunjukkan dalam proses pelaksanaan program itu digunakan sebagai basis untuk dilakukan suatu pemantauan mengenai perkembangan dari satu pencapaian program tersebut.

Terdapat tiga komponen utama dalam asesmen kinerja, yaitu tugas kinerja (*performance task*), rubrik performansi (*performance rubrics*), dan cara penilaian (*scoring guide*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas.

Rubrik performansi merupakan suatu rubrik yang berisi komponen-komponen suatu performansi ideal dan deskriptor dari setiap komponen tersebut. Cara penilaian kinerja ada tiga, yaitu (1) *holistic scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan impresi penilai secara umum terhadap kualitas performansi; (2) *analytic scoring*, yaitu pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi; dan (3) *primary traits scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu performansi.

b. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri adalah suatu unsur metakognisi yang sangat berperan dalam proses belajar. Oleh karena itu, agar penilaian dapat berjalan dengan efektif, Rolheiser dan Ross menyarankan agar peserta didik dilatih untuk melakukannya. Kedua peneliti mengajukan empat langkah dalam berlatih melakukan penilaian diri, yaitu: (1) libatkan semua komponen dalam menentukan kriteria penilaian, (2) pastikan semua peserta didik tahu bagaimana caranya menggunakan kriteria tersebut untuk menilai kinerjanya, (3) berikan umpan balik pada mereka berdasarkan hasil penilaian dirinya, dan (4) arahkan mereka untuk mengembangkan sendiri tujuan dan rencana kerja berikutnya.

Langkah pertama, yaitu menentukan kriteria penilaian. Pengajar mengajak peserta didik bersama-sama menetapkan kriteria penilaian. Penemuan dalam bentuk sosialisasi tujuan pembelajaran dan curah pendapat sangat tepat untuk dilakukan. Kriteria ini dilengkapi dengan bagaimana cara

mencapainya. Dengan kata lain, kriteria penilaian adalah produknya, sedangkan proses mencapai kriteria tersebut dipantau dengan menggunakan ceklis penilaian diri. Cara mengembangkan kriteria penilaian sama dengan mengembangkan rubrik penilaian dalam asesmen kinerja. Ceklis penilaian diri dikembangkan berdasarkan hakikat tujuan tersebut dan bagaimana mencapainya.

c. Uraian

Tes uraian menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan, dan mengemukakan sendiri jawabannya. Ini berarti peserta didik tidak memilih jawaban, akan tetapi memberikan jawaban dengan kata-katanya sendiri secara bebas. Tes uraian dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian jawaban terbuka (*extended-response*) dan jawaban terbatas (*restricted-response*) dalam hal ini tergantung pada kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan atau menyusun ide-idenya dan menuliskan jawabannya.

Pada tes uraian bentuk jawaban terbuka atau jawaban luas, peserta didik mendemonstrasikan kecakapannya untuk: (1) menuliskan pengetahuan faktual, (2) menilai pengetahuan faktualnya, (3) menyusun ide-idenya, dan (4) mengemukakan idenya secara logis dan koheren. Sedangkan pada tes uraian jawaban terbatas atau terstruktur, peserta didik lebih dibatasi pada bentuk dan ruang lingkup jawabannya, karena secara khusus dinyatakan konteks jawaban yang harus diberikan oleh peserta didik.

Uraian terbuka/tak terstruktur merupakan bentuk asesmen otentik. Tes uraian memiliki potensi untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks. Butir tes uraian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun, menganalisis, dan mensitesiskan ide-ide, dan peserta didik harus mengembangkan sendiri buah pemikirannya serta menuliskannya dalam bentuk yang tersusun dan terorganisasi. Kelemahan uraian adalah berkaitan dengan penskoran. Ketidakconsistenan pembaca merupakan penyebab kurang objektifnya dalam memberikan skor dan terbatasnya reliabilitas tes. Namun hal ini dapat diminimalkan melalui penggunaan rubrik penilaian dan penilai ganda (*interrater*).

d. Penilaian Proyek (*Project Assessment*)

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Kemampuan Pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

e. Penilaian Portofolio (*Portfolio Assessment*)

Portofolio adalah sekumpulan *artefak* (bukti karya/ kegiatan/data) sebagai bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program. Penggunaan portofolio dalam kegiatan evaluasi sebenarnya sudah lama dilakukan, terutama dalam pendidikan bahasa. Belakangan ini, dengan adanya orientasi kurikulum yang berbasis kompetensi, asesmen portofolio menjadi primadona dalam asesmen berbasis kelas. Perlu dipahami bahwa sebuah portofolio (biasanya ditaruh dalam folder) bukan semata-mata kumpulan bukti yang tidak bermakna. Portofolio harus disusun berdasarkan tujuannya. Wyatt dan Looper (2002) menyebutkan, berdasarkan tujuannya sebuah portofolio dapat berupa *developmental portfolio*, *bestwork portfolio*, dan *showcase portfolio*. *Developmental portfolio* disusun demikian rupa sesuai dengan langkah-langkah kronologis perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, pencatatan mengenai kapan suatu artefak dihasilkan menjadi sangat penting, sehingga perkembangan program tersebut dapat dilihat dengan jelas. *Bestwork portfolio* adalah portofolio karya terbaik. Karya terbaik diseleksi sendiri

oleh pemilik portofolio dan diberikan alasannya. Karya terbaik dapat lebih dari satu. *Showcase portfolio* adalah portofolio yang lebih digunakan untuk tujuan pajangan, sebagai hasil dari suatu kinerja tertentu. Asesmen portofolio adalah suatu pendekatan asesmen yang komprehensif karena: (1) dapat mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersama-sama, (2) berorientasi baik pada proses maupun produk belajar, dan (3) dapat memfasilitasi kepentingan dan kemajuan peserta didik secara individual. Asesmen portofolio mengandung tiga elemen pokok, yaitu: (1) sampel karya peserta didik, (2) evaluasi diri, dan (3) kriteria penilaian yang jelas dan terbuka.

2. Ciri-ciri Penilaian Otentik

a. Berbasis Kompetensi

Berbasis kompetensi, yaitu penilaian yang mampu memantau kompetensi seseorang. Penilaian otentik pada dasarnya adalah penilaian kinerja, yaitu suatu unjuk kerja yang ditunjukkan sebagai akibat dari suatu proses belajar yang komprehensif. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu asesmen otentik bersifat berbasis kompetensi.

b. Individual

Kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua orang, tetapi bersifat personal. Karena itu, penilaian cara-cara yang untuk memantau kemampuan peserta didik cenderung tidak secara akurat mengukur kompetensi setiap individu.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Berpusat pada peserta didik karena direncanakan, dilakukan, dan dinilai oleh peserta didik sendiri, mengungkapkan seoptimal mungkin kelebihan setiap individu, dan juga kekurangannya (untuk bisa dilakukan perbaikan).

Penilaian otentik bersifat tak terstruktur dan *open-ended*, dalam arti, percepatan penyelesaian tugas-tugas otentik tidak bersifat *uniformed* dan klasikal, juga kinerja yang dihasilkan tidak harus sama antar individu di suatu kelompok. Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka penilaian harus dilakukan secara otentik.

d. Otentik

Otentik (nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari) dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga asesmen otentik berlangsung secara terintegrasi dengan proses pembelajaran.

e. Berkelanjutan atau *On-Going*

Salah satu ciri dari sistem penilaian otentik adalah penilaian yang berkelanjutan. Sistem penilaian yang diterapkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, menurut kurikulum 2006 adalah sistem yang berkelanjutan. Dimana untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki kompetensi dasar maka diperlukan suatu sistem penilaian yang menyeluruh dengan menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan guru secara jelas. Berkelanjutan berarti semua indikator harus ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang

telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai teknik penilaian dan ujian, seperti: pertanyaan lisan, kuis, ulangan harian, tugas rumah, ulangan praktek, dan pengamatan.

3. Tujuan dan Fungsi Penilaian Otentik

Adapun tujuan dan fungsi penilaian otentik adalah:

- a. Mengembangkan respon peserta didik daripada menyeleksi pilihan-pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Menunjukkan cara berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).
- c. Secara langsung mengevaluasi proyek-proyek yang bersifat *holistic* atau menyeluruh.
- d. Mensintesis dengan pembelajaran di kelas.
- e. Menggunakan kumpulan pekerjaan atau tugas peserta didik (*portfolio*) dalam jangka waktu lama.
- f. Memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian beragam.
- g. Didasarkan pada kriteria yang jelas yang diketahui oleh peserta didik.
- h. Berhubungan erat dengan belajar di kelas.
- i. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pekerjaannya.

4. Prinsip-prinsip Penilaian Otentik

Prinsip-prinsip penilaian otentik sebagai berikut:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.

- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), atau masalah keseharian peserta didik, bukan hanya masalah dunia sekolah.
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d. Penilaian harus bersifat holistik, yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor).

B. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut, (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi, dan (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan *goal oriented* merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran.

Evaluasi sendiri memiliki beberapa prinsip dasar yaitu:

1. Evaluasi bertujuan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi masyarakat.
2. Evaluasi adalah seni, tidak ada evaluasi yang sempurna, meski dilakukan dengan metode yang berbeda.
3. Pelaku evaluasi atau evaluator, tidak memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu. Evaluator tidak berwenang untuk memberikan rekomendasi terhadap keberlangsungan sebuah program. Evaluator hanya membantu memberikan alternatif.
4. Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab tim bukan perorangan.
5. Evaluator tidak terikat pada satu sekolah demikian pula sebaliknya.
6. Evaluasi adalah proses, jika diperlukan revisi maka lakukanlah revisi.
7. Evaluasi memerlukan data yang akurat dan cukup, hingga perlu pengalaman untuk pendalaman metode penggalan informasi.
8. Evaluasi akan mantap apabila dilakukan dengan instrumen dan teknik yang *aplicable*.
9. Evaluator hendaknya mampu membedakan yang dimaksud dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi program.
10. Evaluasi memberikan gambaran deskriptif yang jelas mengenai hubungan sebab akibat, bukan terpaku pada angka soalan tes.

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu: *input*, *transformation* dan *output*. *Input* adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran.

Transformation adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan *output* adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi selektif, diagnostik, penempatan dan fungsi keberhasilan. Maksud dari dilakukannya evaluasi adalah perbaikan sistem, pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat, serta penentuan tindak lanjut pengembangan.

1. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Teknik evaluasi pembelajaran digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Teknik non tes meliputi; skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.
 - 1) Skala bertingkat atau *rating scale* menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari angka terendah hingga angka paling tinggi. Angka-angka tersebut kemudian dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka yang lain.
 - 2) Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terbagi dalam beberapa kategori. Dari segi yang memberikan jawaban, kuesioner dibagi menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya. Sedangkan kuesioner tidak langsung dijawab oleh secara tidak langsung oleh orang yang dekat

dan mengetahui si penjawab seperti contoh, apabila yang hendak dimintai jawaban adalah seseorang yang buta huruf maka dapat dibantu oleh anak, tetangga atau anggota keluarganya. Dan bila ditinjau dari segi cara menjawab maka kuesioner terbagi menjadi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (X) atau cek (√) pada jawaban yang ia anggap sesuai. Sedangkan kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan dimana Si Penjawab diperkenankan memberikan jawaban dan pendapatnya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.

- 3) Daftar cocok adalah sebuah daftar yang berisikan pernyataan beserta dengan kolom pilihan jawaban. Si penjawab diminta untuk memberikan tanda silang (X) atau cek (√) pada jawaban yang ia anggap sesuai.
- 4) Wawancara, suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali. Wawancara dibagi dalam dua kategori, yaitu pertama, wawancara bebas yaitu Si Penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara. Kedua adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu

yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan.

- 5) Pengamatan atau observasi, adalah suatu teknik yang dilakuakn dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Pengamatan atau observasi terdiri dari 3 macam yaitu : (1) observasi partisipan yaitu pengamat terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati. (2) Observasi sistematis, pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati. Pengamat telah membuat list faktor-faktor yang telah diprediksi sebagai memberikan pengaruh terhadap sistem yang terdapat dalam objek pengamatan.
- 6) Riwayat hidup, evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai objek evaluasi sepanjang riwayat hidup objek evaluasi tersebut.

- b. Teknik tes secara langsung, yaitu tes yang dilakukan secara langsung oleh siswa.

b. Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan tiga unsur yaitu *input*, proses dan *output*. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses

pembelajaran. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum sebagai berikut:

1. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, dimana, penyusunan instrument, indikator, data apa saja yang hendak digali, dsb).
2. Pengumpulan data (tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan).
3. Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, dsb).
4. Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak di olah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan *software* (misal: SAS, SPSS).
5. Penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikannya?) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.

C. Rubrik Assesmen Otentik

Rubrik adalah alat evaluasi yang menjelaskan kualitas pekerjaan pada skala kontinum dari sangat baik ke sangat tidak baik atau sebaliknya. Rubrik merupakan seperangkat kriteria dan skala penskoran yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi hasil kerja peserta didik. Sering rubrik dipakai

untuk mengidentifikasi level atau peringkat masing-masing kriteria untuk memulai level.

Menurut Rosidin, Undang (2010 : 9),

rubrik adalah alat skoring yang memuat kinerja suatu pelaksanaan pekerjaan atau hasil kinerja. Kriteria atau rubrik adalah pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik yang bersifat subyektif. Dengan adanya kriteria, penilaian yang subyektif, tidak adil, dapat dihindari atau paling tidak dapat dikurangi, guru menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, dan peserta didik pun akan terdorong untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya karena kriteria penilaiannya jelas. Rubrik terdiri atas dua hal yang saling berhubungan yaitu skor dan kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor tersebut.

Rubrik penskoran merupakan suatu pekerjaan khusus ketika suatu keputusan tentang kualitas diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas dan materi pembelajaran. Misalnya seorang guru fisika akan mengevaluasi proyek peserta didik dalam suatu topik , maka diperlukan rubrik penskoran. Keputusan mengenai kualitas proyek peserta didik bergantung pada kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing evaluator. Ada evaluator yang menekankan pada struktur kerja ilmiah, evaluator lainnya mungkin lebih tertarik dengan kompetensi berpikir dan bekerja sistematis. Untuk menghindari subjektivitas evaluator, maka perlu didefinisikan kriteria penilaian dalam bentuk rubrik penskoran.

Langkah pengembangan rubrik:

1. Menentukan konsep atau kinerja.
2. Merumuskan urutan konsep.
3. Menentukan prioritas konsep.
4. Menentukan skala.
5. Mendeskripsikan kinerja.

6. Melakukan uji coba.
7. Melakukan revisi atau *review* skala.

Deskriptor merupakan komponen dari rubrik, yang menyatakan apa yang diharapkan dari para siswa pada tiap-tiap tingkatan kompetensi bagi tiap-tiap kriteria. Seperti contoh pernyataan ‘dapat menerapkan konsep ke konsep secara tepat’, ‘dapat menerapkan konsep ke konsep lain dengan tepat’ atau ‘dapat menerapkan konsep ke konsep lain tetapi kurang tepat’, kesemua pernyataan tersebut merupakan deskriptor. Sebuah deskriptor menguraikan kepada siswa dengan jelas seperti apa kompetensi itu sebenarnya, pada tiap-tiap tingkatan dan bagaimana performan mereka dibedakan dari performan lainnya untuk tiap-tiap kriteria. Demikian juga, dapat dikatakan bahwa deskriptor-deskriptor tersebut membantu guru untuk lebih konsisten dan dengan tepat membedakan performs para siswanya.

Rubrik yang tidak memiliki deskriptor, yakni hanya berupa kriteria-kriteria dan label-label untuk membedakan berbagai tingkat-tingkat kompetensi.

Contoh pedoman penskoran tanpa deskriptor menggunakan kriteria:

kemampuan melakukan percobaan, kemampuan melalui pengamatan, kemampuan mengorganisasi data, kemampuan memaknakan data. Dengan skor 1 untuk keterangan kurang baik, skor 2 untuk baik, dan skor 3 sangat baik.

1. Jenis-jenis Rubrik

a. Rubrik Skala Persepsi

Bentuk umum skala persepsi memiliki kriteria berupa dimensi, mulai dari dimensi 1 hingga jumlah dimensi yang akan dinilai. Sedangkan untuk jejang skornya menggunakan skala sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

b. Rubrik Holistik

Rubrik holistik dapat digunakan dalam pemberian suatu tugas (*task*) khusus yang ditugaskan kepada peserta didik, apakah anda ingin data menilai seberapa baik peserta didik dalam memenuhi tiap-tiap kriteria, atau apakah anda ingin mendapatkan gambaran umum yang lebih terhadap prestasi peserta didik dalam melaksanakan atau mengerjakan keseluruhan tugas (*task*). Bentuk umum rubrik holistik menggunakan keterangan dimensi pada aspek yang akan dinilai, komentar dan nilai.

c. Rubrik Analitis

Rubrik analitis mengungkapkan prestasi peserta didik untuk tiap-tiap kriteria sehingga guru dapat menilai prestasi peserta didik pada tiap-tiap kriteria. Dengan menggunakan rubrik tersebut, seorang guru dapat menilai apakah seorang peserta didik telah melakukan pekerjaan dengan 'kurang baik', 'baik', atau 'sungguh baik' pada sebuah 'organisasi (atau pengaturan kerja)' dan membedakan seberapa baik atau seberapa teliti para peserta didik melakukan analisis.

d. Rubrik Deskriptif

Bentuk umum rubrik deskriptif diampilkkan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Bentuk Umum Rubrik Deskriptif

Dimensi	Skala 1	Skala 2	Skala 3
Dimensi 1	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi
Dimensi 2	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi
Dimensi 3	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi
Dimensi 4	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi	Tolok Ukur Dimensi

Contoh dimensi penilaian:

1. Karakter pribadi dalam berbagai situasi dan kondisi (kendali diri, kesabaran, ekspresi perasaan, rasionalitas).
2. Etos kerja (semangat, target kerja, disiplin, ketangguhan).
3. Integritas diri (kejujuran, keteguhan pada prinsip, konsistensi, tanggung jawab dan teladan).
4. Keterbukaan terhadap kritik, saran, dan pendapat orang lain.
5. Kemampuan kerja sama, kemampuan komunikasi.
6. Kreativitas dan inovasi.

2. Tujuan dan Fungsi Rubrik

Fungsi rubrik adalah sebagai pedoman penskoran. Sedangkan manfaat pemakaian rubrik adalah:

- a. Rubrik menjelaskan deskripsi tugas.
- b. Rubrik memberikan informasi bobot penilaian.
- c. Peserta didik memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat.
- d. Penilaian lebih objektif dan konsisten.

D. Penilaian Aspek Afektif

1. Indikator Ranah Afektif

Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar siswa yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa.

Karakteristik afektif berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Minat merupakan suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

1. mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran.
2. mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya.
3. pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik.
4. menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas.

Mengelompokkan peserta didik yang memiliki peserta minat sama, acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, yaitu:

1. mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik.
2. bahan pertimbangan menentukan program sekolah.
3. meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri sebagai berikut:

1. Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
2. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
3. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
4. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
5. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
6. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
7. Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.

8. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
9. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
10. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
11. Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
12. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
13. Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
14. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
15. Peserta didik mampu menilai dirinya.
16. Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
17. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.

Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Nilai merupakan suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide

sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah:

1. Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.

3. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
4. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Seperti halnya pada ranah kognitif, ranah afektif juga memiliki jenjang secara taksonomis. Menurut David R. Krathwohl dkk. Melalui bukunya yang berjudul *Taxonomi Of Educational Objectives, Handbook II Affective Domain*, ranah afektif ini memiliki 5 (lima) jenjang, yaitu:

1. Sikap mau menerima,
2. Sikap mau memberi tanggapan,
3. Sikap mau menghargai,
4. Sikap mau melibatkan diri,
5. Karakterisasi dari sistem nilai ke dalam pribadinya.

Penjelasan dari masing-masing jenjang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap mau menerima (*Receiving*)

Sikap mau menerima merupakan sikap dengan jenjang yang paling rendah. Seseorang yang bersikap mau menerima, artinya ia tidak menolak terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang berada pada jenjang ini antara lain:

1. Mau mendengarkan
2. Mau menghadiri
3. Bersikap sopan terhadap objek

4. Menaruh perhatian
5. Tidak mengganggu

2. Sikap mau menanggapi (*Responding*)

Satu tingkat lebih tinggi dari mau menerima adalah sikap mau memberi tanggapan. Sikap mau menanggapi tampak menunjukkan aktivitasnya.

Aktivitas itulah sebenarnya yang menunjukkan sikapnya yang ada dalam hati sanubarinya. Adapun tanda-tanda bahwa seseorang yang telah berada pada jenjang ini antara lain:

- a. Mau mengikuti peraturan
- b. Mau bertanya
- c. Mau memberikan pendapat
- d. Menunjukkan sikap/rasa senang
- e. Mau mencatat, mau berdialog

3. Sikap menghargai (*Valuing*)

Tanda-tanda bahwa seseorang telah sampai pada tingkat/jenjang sikap ini adalah:

- a. Menunjukkan adanya perhatian yang mendalam
- b. Memprakarsai sesuatu kegiatan
- c. Mengusulkan sesuatu
- d. Mau mempelajari dengan sungguh-sungguh
- e. Menunjukkan sikap yakin
- f. Mau bekerja sama

4. Sikap mau melibatkan diri dalam sistem nilai (*Organization*)

Tanda-tanda bahwa seseorang telah sampai pada taraf atau jenjang sikap ini antara lain:

- a. Mau melibatkan diri secara aktif.
- b. Mau menerima tanggung jawab (misalnya jadi pengurus).
- c. Mau mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk sesuatu yang diyakininya.

5. Karakteristik dari suatu sistem nilai (*Characterization*)

Tanda-tanda bahwa seseorang telah sampai pada jenjang sikap itu antara lain:

- a. Mau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diyakininya itu secara mandiri.
- b. Menunjukkan ketekunan, ketelitian, dan disiplin yang tinggi.
- c. Melakukan sesuatu sesuai dengan sistem nilai yang diyakini itu dimana saja, kapan saja atas prakarsanya sendiri.

2. Merumuskan Indikator Ranah Afektif

Pola berfikir yang sama dengan cara perumusan indikator ranah kognitif, maka pada ranah afektif ini pun dapat dirumuskan sebagai berikut:

- A. (*Audience*) : perubahan tingkah laku (sikap) pada diri *siswa*,
- B. (*Behavior*) : *tingkah laku* yang diharapkan (sikap) dapat diminati,
- C. (*Condition*) : *kondisi* pembelajaran/pengukuran,
- D. (*Degree*) : *derajat* keberhasilan; karena derajat keberhasilan dalam ranah afektif ini sulit diukur, maka dinyatakan secara lebih luwes

dibandingkan rumusan dalam ranah kognitif. Dalam ranah afektif D dapat dinyatakan misalnya ‘atas kemauannya sendiri’, ‘tanpa ada yang menyuruh’, ‘dengan senang hati’, ‘dengan suka rela’.

Keterangan : tinggi rendahnya keberhasilan dalam afektif sebenarnya dapat pula dilihat dalam tinggi rendahnya tingkat/ jenjang dalam taksonomi. Sikap ‘mau menerima’ merupakan sikap paling rendah tingkatannya, sedangkan ‘karakterisasi’ merupakan paling tinggi tingkatannya. Dengan demikian, jika tujuan rumusan itu telah dapat menggambarkan dengan jelas tentang tinggi rendahnya sikap siswa yang diharapkan, maka komponen ‘D’ tidak perlu lagi disebut secara eksplisit.

3. Daftar Kata Kerja Operasional

Memudahkan dalam penyusunan indikator dalam ranah afektif, maka berikut ini disajikan daftar kata-kata kerja yang digunakan untuk mengisi komponen-komponen ‘B’ dalam rumusan indikator. Kata-kata kerja itu menggambarkan tingkah laku siswa yang menunjukkan *sikap*-nya.

1. Sikap mau menerima

a. Untuk Kompetensi Dasar

1. Mau menghadiri
2. Mau memperhatikan
3. Mau mendengarkan dengan baik
4. Mau menerima berbagai kebiasaan yang berlaku
5. Menunjukkan kesadaran
6. Menunjukkan kepekaan

7. Mau menerima aturan (sekolah, kelas)

b. Untuk Indikator

1. Mau bertanya
2. Mau mendengarkan
3. Mau memilih (diantara beberapa alternatif)
4. Mau mengikuti (petunjuk, aturan)
5. Mau menjawab
6. Mau menggunakan
7. Mau berpegang teguh (pada janji)

2. Sikap mau menanggapi

a. Untuk Kompetensi Dasar

1. Mau menjalankan peraturan sekolah
2. Mau membuat pekerjaan sekolah
3. Mau membuat laporan (kunjungan, karyawisata)
4. Mau berperan serta dalam kegiatan
5. Mau menjalankan tugas-tugas (sekolah)

b. Untuk Indikator

1. Mau menjawab
2. Mau bertanya
3. Mau mengemukakan pendapat
4. Mau melaporkan
5. Mau mempraktekkan
6. Mau menyesuaikan
7. Mau mendiskusikan

8. Mau menolong
 9. Mau menuliskan
 10. Mau memberitahukan
3. Sikap menghargai
 - a. Untuk Kompetensi Dasar
 1. Menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh
 2. Menunjukkan sesuatu perbaikan
 3. Memprakarsai suatu kegiatan
 4. Menempatkan (objek yang dihargai) di tempat terhormat
 5. Memamerkan dengan rasa bangga
 - b. Untuk Indikator
 1. Memprakarsai
 2. Mengajak (orang lain)
 3. Menjelaskan dengan penuh keyakinan
 4. Berperan serta secara aktif
 5. Bekerjasama
 6. Mempelajari dengan sungguh-sungguh
 7. Bekerja (yang ia hargai)
4. Sikap mau melibatkan diri dalam sistem nilai
 - a. Untuk Kompetensi Dasar
 1. Mau menjalankan tugas dengan penuh keyakinan
 2. Mau melibatkan diri secara aktif
 3. Mau bergabung dalam suatu organisasi

4. Mau berkorban (waktu, tenaga, pikiran)
5. Mau menerima tanggung jawab

b. Untuk Indikator

1. Mau mengintegrasikan (diri)
2. Mau terikat (dalam organisasi)
3. Mau meluangkan waktu
4. Mau memberi sumbangan
5. Mau mempertahankan (keyakinan/ kebenaran)
6. Mau mencari alternatif (yang lebih baik)
7. Mau memperbaiki
8. Mau mengubah (modifikasi)

5. Karakterisasi

a. Untuk Kompetensi Dasar

1. Mau melakukan pekerjaan (sesuai dengan keyakinan) atas kemauan sendiri (bukan karena disuruh guru atau orang lain)
2. Perbuatan yang diyakini itu dilakukan pada kesempatan (waktu dan tempat) yang berbeda-beda
3. Menunjukkan ketekunan dan kedisiplinan kerja yang tinggi
4. Mengadakan kerjasama dalam kegiatan kelompok

b. Untuk Indikator

1. Mau bertindak atas prakarsa sendiri
2. Mempengaruhi orang lain
3. Memperdalam ilmu menggunakan dengan penuh keyakinan
4. Merawat dan memperbaiki

5. Membuat modifikasi
6. Mempraktekkan dalam pri kehidupan sehari-hari
7. Merevisi
8. Melayani

E. Pendidikan Karakter

1. Sikap Spiritual

Jamaludin dalam Majid (2007: 68) menjelaskan bahwa:

secara konseptual pendidikan nasional mendukung gagasan pendidikan terpadu sebagaimana tertuang dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tersebut jelas mengisyaratkan betapa pentingnya keterpaduan dalam mengembangkan kualitas manusia yang berkarakter.

Lebih lanjut Jamaludin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan keterpaduan salah satunya adalah aspek afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah saw.

Pengembangan sikap aspek afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah*.

Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Hernowo (2003: 59) menjelaskan bahwa:

bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.

Mereka yang mempunyai kecerdasan ruhaniah dihormati dan dipercaya bukan karena kemampuan fisiknya, tetapi kekuatan ruhaniyah yang senantiasa diterimanya dengan penuh rasa *amanah*. Mereka merasakan ada semacam getaran dalam sanubarinya. Ada Allah di hatinya, dan ke mana pun mereka berpaling ia melihat-Nya (QS 2: 115). Sikap seperti ini menumbuhkan gairah yang sangat kuat atau antusiasme.

Menurut Tasmara (2001: 222) di dalam diri yang amanah ada beberapa nilai yang melekat, yaitu:

1. Rasa tanggung jawab (*takwa*). Mereka ingin menunjukkan hasil yang optimal atau *islah*.
2. Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasakan dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya sebaik-baiknya.
3. *Al-amin*, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai. Hidup baginya adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.
4. Hormat dan dihormati (*honorable*). Hidup yang wajar dan tidak harus menjadi kharismatik atau berupaya membuat dirinya menjadi yang dikultuskan. Dia merasakan bahwa hanya mungkin dicintai bila dia pun terbuka untuk mencintai.

Menurut Kenneth dalam Rosyada (2004: 141), sikap beberapa indikator kecakapan yang dapat dijadikan pedoman, yaitu: 1) penerimaan (*receiving*); 2) tanggapan (*responding*); 3) penanaman nilai (*valuing*); 4) pengorganisasian nilai-nilai (*organization*); dan 5) karakteristik kehidupan (*characterization*).

2. Sikap Sosial

Menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell (1998: 87) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998: 90). Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Libet dan Lewinsohn dalam Cartledge dan Milburn (1995: 56) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. Kelly dalam Gimpel & Merrel (1998: 90) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya

(Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998: 110). Mu'tadin (2006: 45) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Johnson dan Johnson (1999: 35) mengemukakan 6 hasil penting dari keterampilan sosial, yaitu:

a) Perkembangan kepribadian dan identitas; b) Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir; c) Meningkatkan kualitas hidup; d) Meningkatkan kesehatan fisik; e) Meningkatkan kesehatan psikologis dan f) Kemampuan mengatasi stress.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk dalam L'Abate & Milan (1985: 67) adalah:

orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Sementara Philips dalam L'Abate & Milan (1985: 89) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi:

proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

Caldarella dan Merrell dalam Gimpel & Merrell (1998: 90) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku asertif (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Dimensi umum keterampilan sosial dapat dilihat pada Tabel 2.2:

Tabel 2.2 Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer relation</i>)	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, <i>sociability-leadership</i> , kemampuan sosial pada teman sebaya.
Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis (<i>Academic</i>)	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	Kerjasama secara sosial, kompetensi, <i>cooperation-compliance</i> .
Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	Keterampilan sosial asertif, <i>social initiation, social activator, gutsy</i> .

Cara memunculkan keterampilan sosial dalam pembelajaran di kelas biasanya dilakukan dengan pembentukan kelompok belajar. Dalam kelompok tersebut, mereka diajarkan keterampilan-keterampilan sosial agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya.

Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.